

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini secara filosofis mempunyai jejak historis dalam pemikiran para filsuf, baik filsuf barat maupun filsuf timur, termasuk filsuf Indonesia. Pandangan para filsuf dipetakan menjadi dua perspektif, yaitu perspektif pengalaman dan perspektif hakikat. Perspektif pengalaman adalah stimulasi bagi masa yang penuh kejadian penting dan unik yang menjadi dasar bagi diri seseorang dimasa dewasa.¹

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh, menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. PAUD memberi kesempatan anak didik untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan seperti kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik dan motorik.²

Menurut Sholehuddin yang dikutip oleh Suyadi menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai dalam kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini, diharapkan anak dapat mengembangkan potensi, intelektual, sosial, emosi, dan fisik motorik. Selain itu ada aspek yang tidak boleh ditinggalkan yaitu perkembangan rasa beragama sebagai dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan atau prilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan ketrampilan dasar sesuai dengan kebutuhan serta motivasi dan sikap belajar yang positif.³

Kritik-kritik sering kali muncul tentang media pembelajaran yang sering bertolak belakang dan tidak seimbang dengan tema pembelajaran, media pembelajaran yang kurang tepat

¹ Suyadi, *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya Offset, 2014), 21.

² Suyadi, *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, 22.

³ Suyadi, *Teori pembelajaran Anak Usia Dini*, 24.

dengan tema pelajaran yang terlalu banyak dan tidak berfokus pada hal-hal yang seharusnya diberikan, dan lain sebagainya. Memang masalah yang paling parah pada setiap sistem pendidikan yaitu media pembelajaran yang kurang efektif. Hal itu biasanya didorong oleh kurangnya informasi yang didapat oleh guru tentang media dan kreatifitas pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diandalkan tentang hasil pendidikan, tentang praktek, dan programnya. Kesadaran akan hal tersebut merupakan salah satu langkah ke arah perbaikan, media pembelajaran yang tepat dan menyenangkan dapat memberikan pendekatan yang lebih banyak lagi dalam memberikan informasi kepada anak didik untuk membantu perbaikan dan pengembangan prestasi belajar. Dengan bermain ketrampilan kognitif anak didik juga ditingkatkan seperti berbahasa, berhitung, mengenal lingkungan sosial, mengenal seni, fisik, membedakan, mengumpulkan dan membuat generalisasi.⁴

Metode pembelajaran menurut rianto dalam bukunya yang dikutip oleh Taniredja adalah seperangkat komponen yang telah dipadukan atau dikombinasikan secara optimal untuk menciptakan kualitas pada pembelajaran. Pelaksanaannya tidak dapat terlepas dari teori pembelajaran, yang menanyakan apakah metode yang akan digunakan dalam desain pembelajaran, kapan akan digunakan. Jawabannya adalah metode dan situasi.⁵ Pada semua pendidikan anak usia dini mengajarkan untuk mengeluarkan bakat, kemampuan, serta mengoptimalkan fungsi panca indra dengan baik serta cara pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman yang benar.

Pendidikan anak usia dini juga mengenalkan dan mengajarkan cara beribadah, bersyukur kepada Allah, mengenalkan huruf abjad, mengenal angka, etika, termasuk huruf hijaiyah didalamnya. Guru menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu target pembelajaran, memberikan sarana dan metode yang mudah serta menyenangkan bagi anak didik, sehingga materi pembelajaran mudah diserap, dihayati dan di cermati oleh anak didik. Kemampuan-kemampuan siswa akan muncul sesuai tahap-tahap usianya, menurut Harms dalam bukunya *The Development Of Religious On Children*, yang dikutip oleh Winda gunarti dan kawan-kawan menyatakan bahwa tahap perkembangan agama pada

⁴Moslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), 36.

⁵Tukiran Taniredja Dkk, *Media-media Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2014), 1.

anak terbagi menjadi tiga tingkatan, tingkat dongeng (*The fairy tale stage*) yang dimulai dari siswa berusia 3-6 tahun, kemudian tingkat kenyataan (*The realistic stage*) yaitu dimulai pada masa kanak-kanak masuk sekolah dasar sampai ke usia *adolescence* (7-16 tahun) dan tingkat individu (*The individual stage*) yang merupakan tingkat terakhir dalam tahapan perkembangan agama.⁶

Siswa dibekali dengan pengenalan huruf-huruf hijaiyah untuk memberi fondasi dalam keagamaan sesuai dengan kemampuan anak didik tanpa paksaan. Anak didik akan diajak bermain sambil belajar menggunakan metode yang mudah dan menyenangkan untuk mengenal huruf hijaiyah satu persatu, tergantung tingkat pencapaian kemampuan yang dimiliki oleh anak didik itu sendiri. Problematika pembelajaran PAI bukan hanya di kalangan orang dewasa, anak didik sering jenuh dengan pembelajaran agama, oleh sebab itu guru dituntut sebisa mungkin menciptakan media media pengajaran agama.

Salah satu media pembelajaran adalah media *Papan pasak*. Media *Papan pasak* adalah salah satu media yang menggunakan media yaitu media gambar. Dengan menggunakan media gambar, diharapkan peserta didik menjadi lebih termotivasi dan membantu peserta didik dalam membangkitkan imajinasinya dalam belajar. Menurut Kokom Komalasari *Papan pasak* adalah media pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar/foto/kasus yang bermuatan masalah.⁷ Sedangkan Hamdani berpendapat bahwa *Papan pasak* adalah metode belajar yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dengan KD.⁸ Jumanta Hamdayama juga mengemukakan pendapatnya bahwa media *Papan pasak* merupakan media yang mengajarkan pada peserta didik untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep.⁹ Adapun disini dalam mengenalkan huruf hijaiyah menggunakan bahan tambahan berupa kartu huruf atau tulisan huruf hijaiyah yang akan disusun

⁶ Winda Gunarti Dkk, *Metode Pengembangan Prilaku Dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Universitas Terbuka, 2010), 1.10.

⁷ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 61.

⁸ Hamdani, *Media Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 94.

⁹ Jumanta Hamdayama, *Media dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 97.

oleh guru kemudian anak didik membacanya, atau guru membunyikan huruf dan anak didik menyusun huruf sesuai dengan yang dibunyikan oleh guru.

Kondisi riil yang ada di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara, dimana seorang guru pendamping dan guru kelas, mengimplementasikan media pembelajaran menggunakan media *Papan pasak* dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak didik, guna mewujudkan pendidikan dan pembelajaran yang mudah, menyenangkan dan dapat mencapai target yang ditentukan. Dalam hal ini yang menjadi target utama yaitu untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak didik dalam menyusun huruf hijaiyah pada papan pasak. Dengan adanya media *Papan pasak* diharapkan anak didik mampu mencapai nilai yang lebih baik sehingga mampu menyusun dan mengenali huruf hijaiyah dengan mudah, menyenangkan dan dapat meningkat ke susunan selanjutnya.¹⁰

Implementasi media pembelajaran ini diterapkan pada siswa usia 3-4 tahun, pada usia ini anak lebih suka bermain dari pada belajar. Oleh karena itu guru memadukan permainan dan pembelajaran, dengan tahap teori dan praktik. Tahap teori anak didik dikenalkan dengan tulisan dipapan tulis saja, tahap praktik anak akan bermain menyusun huruf hijaiyah pada papan pasak.¹¹ Peneliti memilih media pembelajaran ini yang dipilih karena media ini merupakan media yang unik, menarik, dan menyenangkan bagi guru maupun siswa dalam mengenali dan mengenalkan huruf hijaiyah.

Peneliti memilih di RA Nurul Huda karena di RA Nurul Huda sudah mengimplementasikan media pembelajaran *Papan pasak* cukup lama, RA Nurul Huda juga sebagai RA percontohan di Kecamatan Mayong, selain itu jangkauannya mudah dan dekat dari rumah peneliti. Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dalam skripsi dengan judul **“Implementasi Media Pembelajaran papan pasak untuk Melatih Koordinasi Mata dan Tangan dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Didik di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.”**

¹⁰ Hasil wawancara dengan Siti Faridah, Guru Kelompok A RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara, Pada Tanggal 16 Desember 2017.

¹¹ Hasil observasi di kelas Kelompok A RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara, Pada Tanggal 16 Desember 2017.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkapkan atau digali dalam suatu penelitian.¹² Fokus penelitian dapat mempermudah alur penelitian pada tahap selanjutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas A1. Penelitian ini difokuskan pada penerapan media pembelajaran *Papan pasak* untuk melatih koordinasikan mata dan tangan dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada siswa dengan lokasi penelitian di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diambil permasalahan yang menjadi bahan kajian peneliti, yaitu:

1. Bagaimana media pembelajaran *Papan pasak* di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat implementasi media pembelajaran *Papan pasak* untuk melatih koordinasi mata dan tangan dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak didik di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui media pembelajaran *Papan pasak* di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi media pembelajaran *Papan pasak* untuk melatih koordinasi mata dan tangan dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak didik di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2015/2016.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
Menambah pengetahuan kepustakaan mengenai ilmu pendidikan agama Islam terutama terkait dengan pengenalan

¹² Muhammad Saekhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Kudus: Nora Media Enterprize, 2010), 106.

huruf hijaiyah pada anak didik dengan menggunakan media pembelajaran *Papan pasak*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat memberikan masukan kepada beberapa pihak, diantaranya:

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan masukan yang bermanfaat, dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran dalam mengenalkan huruf hijaiyah pada anak didik di RA menggunakan media pembelajaran *Papan pasak*.

b. Bagi Anak Didik

Hasil penelitian ini mampu meningkatkan pemahaman terhadap pengenalan huruf hijaiyah pada anak didik di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan menambah pengetahuan guru dalam upaya meningkatkan pencapaian koordinasi mata dan tangan dalam pengenalan huruf hijaiyah pada anak didik di RA Nurul Huda Rajekwesi Mayong Jepara.